

BAB IV HASIL DAN ANALISIS PENELITIAN

4.1 Deskripsi Data Penelitian

Penelitian ini menggunakan populasi dari seluruh perusahaan makanan dan minuman periode tahun 2017-2021 yang bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh dari *capital intensity* (X1), *Inventory intensity* (X2), *Leverage* (X3) terhadap Agresivitas Pajak (Y) . Data yang diperlukan diambil dari situs resmi Bursa Efek Indonesia terkait data resmi perusahaan. Proses pemilihan sampel untuk penelitian adalah sebagai berikut.

Tabel 4. 1 *Kriteria Sampel*

No	Kriteria	Jumlah Perusahaan
1.	Perusahaan manufaktur sub sektor yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017 – 2021	72
2.	Perusahaan Makanan dan Minuman yang IPO atau <i>Go Public</i> Periode 2017 – 2021	(26)
3.	Perusahaan yang menggunakan mata uang selain rupiah	(2)
4.	Perusahaan Makanan dan Minuman yang tidak menerbitkan Laporan Keuangan <i>Audited</i> secara berturut-turut Periode 2017 – 2021	(3)
5.	Perusahaan tidak menyediakan data informasi yang dibutuhkan secara lengkap untuk kebutuhan penelitian ini	(12)
Jumlah Populasi yang digunakan		29
Tahun amatan		5
Jumlah sampel yang digunakan		145
Outlier Data		(44)
Jumlah Sampel Akhir		101

Pada table 4.1 diketahui dari total perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2017 - 2021 adalah sebanyak 72 perusahaan. Dari total perusahaan tersebut dilakukan sampling dengan 4 kriteria pengurang, sehingga didapatkan jumlah populasi

yang dipakai sebagai objek penelitian adalah 29 perusahaan dengan periode penelitian selama dari tahun 2017-2021 atau 5 tahun. Proses yang dilakukan pada sampling data terdapat 44 data yang di *outlier*. Menurut (Anggraini et al., 2022), outlier adalah kasus atau data yang memiliki karakteristik unik yang terlihat sangat berbeda jauh dari observasi-observasi lainnya dan muncul dalam bentuk nilai ekstrim baik untuk sebuah variabel tunggal atau variabel kombinasi. Outlier atau bisa juga dikenal dengan anomali ini adalah sebuah data atau observasi yang menyimpang secara ekstrim dari rata-rata sekumpulan data yang ada.

4.2 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif menghasilkan data deskriptif yang bertujuan untuk menampilkan informasi relevan yang terkandung dalam hasil data. Uraian variabel yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data berupa nilai maksimum, nilai minimum, mean, standar deviasi, dan jumlah sampel. Tabel berikut menyajikan hasil tabel statistik deskriptif untuk variable Agresivitas pajak, *Capital intensity*, *Inventory intensity* dan *Levergare*

Tabel 4. 2 Uji Statistika Derskriptif

	AG	CAP	INV	LEV
Mean	0.024267	0.345897	0.155307	-0.223306
Median	0.022076	0.366739	-0.105656	-0.215299
Maximum	0.087033	0.762247	3.010529	1.657337
Minimum	-0.000791	0.022497	-1.306243	-1.065589
Std. Dev.	0.014165	0.178552	0.985394	0.579015
Skewness	1.036239	0.180860	0.796652	0.408979
Kurtosis	5.471914	2.484193	2.928155	2.766846
Jarque-Bera	43.78991	1.670282	10.70507	3.044380
Probability	0.000000	0.433813	0.004736	0.218233
Sum	2.450960	34.93561	15.68603	-22.55395
Sum Sq. Dev.	0.020065	3.188078	97.10018	33.52585
Observations	101	101	101	101

Sumber : Olah Data (2023)

Berdasarkan pada tabel berikut, terdapat sebuah informasi terkait data yang sudah dilakukan penelitian dari setiap variabel yang akan diteliti, diantaranya yaitu Agresvitas Pajak (Y), *Capital intensity* (X1), *Inventory intensity*

(X2), *Leverage* (X3), dan *Inventory intensity* (Z). Ini merupakan hasil interpretasi dari analisis deskriptif yang telah dilakukan, yaitu:

- a) Hasil uji analisis statistik pada tabel diatas menunjukkan bahwa variabel Agresivitas Pajak (Y), dengan jumlah sampel 101 menunjukkan bahwa nilai terendah (*Minimum*) dari variabel ini yaitu -0.000791, nilai tertinggi (*Maximum*) yaitu 0.087033, nilai rata-rata (*Mean*) yaitu 0.024267 serta nilai standar deviasi yaitu 0.014165. Nilai terendah dari agresivitas pajak menunjukan bahwa perusahaan tersebut melakukan pembayaran pajak secara tidak baik dan kurang efektif sehingga dibanding dengan perusahaan lainnya menjadikan variable terendah pada PT Prasadha Aneka Niaga Tbk di tahun 2021 karena dalam agresvitas pajak semkain rendah nilai ETR makan akan semakin agresif juga perusahaan terhadap pajaknya. Nilai tertinggi dari agresivitas pajak menunjukan bahwa perusahaan tersebut melakukan
- pembayaran pajak secara baik dan efektif sehingga selisih yang paling tinggi dibanding perusahaan lainnya, di mana nilai tertinggi variabel ini ada pada PT Prasadha Aneka Niaga Tbk di tahun 2020. Nilai rata-rata dari agresivitas pajak ialah 0.024267 di mana hal ini menunjukkan bahwa perusahaan sub sektor makanan dan minuman memiliki rata rata agresivitas pajak yang rendah karena kurang dari 50%. Nilai standar deviasi pada variabel ini diketahui lebih rendah dibanding nilai rata-rata, sehingga hal ini merupakan hasil yang baik karena artinya distribusi variabel data lebih minim beresiko menimbulkan bias
- b) Hasil uji analisis statistik pada tabel diatas menunjukkan bahwa *Capital Intensity* (X1) dengan jumlah sampel 101 memiliki nilai minimum sebesar 0.022497 dan nilai maksimum sebesar 0.762247. Nilai rata-rata (mean) *capital intensity* dalam perusahaan Makanan dan Minuman sebesar 0.345897 dan standar deviasi sebesar 0.178552. Nilai terendah dari variabel ini menunjukkan bahwa perusahaan tersebut menginvestasikan modal perusahaan menjadi aset tetap tidak terlalu besar, sehingga biaya depresiasi yang ditimbulkan akibat investasi terhadap aset tetap tidak mempengaruhi keuntungan laba yang dihasilkan oleh perusahaan karna memiliki nilai lebih sedikit dibanding perusahaan lainnya, di mana nilai terendah ada pada PT Tigaraksa Satria Tbk dengan nilai 0.022497 di tahun 2020. Nilai tertinggi dari variabel ini

menunjukkan bahwa perusahaan tersebut menginvestasikan modal perusahaan terhadap aset tetap secara jumlah besar, sehingga menimbulkan biaya depresiasi yang besar, hal ini menjadikan laba yang dihasilkan oleh perusahaan menjadi berkurang. Dibanding dengan perusahaan lainnya, PT Sariguna Primatirta Tbk memiliki nilai tertinggi sebesar 0.762247 pada tahun 2021. Nilai rata-rata pada variabel *capital intensity* ini ialah 0.345897 sehingga perusahaan yang melakukan investasi terhadap modal perusahaan menjadi aset tetap sebesar 34%. Nilai standar deviasi pada variabel *capital intensity* diketahui lebih rendah dibanding nilai rata-rata, sehingga hal ini merupakan hasil yang baik karena artinya distribusi variabel data lebih minim beresiko menimbulkan bias.

- c) Hasil uji analisis statistik pada tabel diatas menunjukkan bahwa *Inventory Intensity* (X2) dengan jumlah sampel 101 memiliki nilai minimum sebesar -1.306 dan nilai maksimum sebesar 3.010. Nilai rata-rata (mean) *capital intensity* dalam perusahaan Makanan dan Minuman sebesar -0.155 dan standar deviasi sebesar 0.985 menunjukkan simpangan data yang relatif lebih kecil karena nilainya lebih kecil daripada nilai rata-rata. Nilai terendah dari variabel ini menunjukkan bahwa perusahaan tersebut menginvestasikan modal perusahaan menjadi aset persediaan tidak terlalu besar, sehingga biaya yang ditimbulkan akibat investasi terhadap aset persediaan tidak mempengaruhi keuntungan laba yang dihasilkan oleh perusahaan karna memiliki nilai lebih sedikit dibanding perusahaan lainnya, di mana nilai terendah ada pada PT Eagle High Plantations Tbk dengan nilai -1.306 di tahun 2019. Nilai tertinggi dari variabel ini menunjukkan bahwa perusahaan tersebut menginvestasikan modal perusahaan terhadap aset persediaan secara jumlah besar, sehingga menimbulkan biaya yang ditimbulkan akibat investasi terhadap aset tetap yang besar, hal ini menjadikan laba yang dihasilkan oleh perusahaan menjadi berkurang. Dibanding dengan perusahaan lainnya, PT Campina Ice Cream Industry Tbk memiliki nilai tertinggi sebesar 3.011 pada tahun 2017. Nilai rata-rata pada variabel *capital intensity* ini ialah -0.155307 sehingga perusahaan yang melakukan investasi terhadap modal perusahaan menjadi aset tetap sebesar 0,15%. Nilai standar deviasi pada variabel *inventory intensity* diketahui

lebih tinggi dibanding nilai rata-rata, sehingga hal ini merupakan hasil yang kurang baik karena artinya distribusi variabel data lebih beresiko menimbulkan bias.

- d) Hasil uji analisis statistik pada tabel diatas menunjukkan bahwa *Leverage* (X3) dengan jumlah sampel 101 memiliki nilai minimum sebesar -1.065 dan nilai maksimum sebesar 1.657. Nilai rata-rata (mean) *capital intensity* dalam perusahaan Makanan dan Minuman sebesar -0.223 dan standar deviasi sebesar 0.5790 menunjukkan simpangan data yang relatif lebih bersama karena nilainya lebih besar daripada nilai rata-rata. Nilai terendah dari variabel ini menunjukkan bahwa perusahaan tersebut menggunakan modal perusahaan yg berasal dari pihak ketiga atau kreditur memiliki tingkat *leverage* yang rendah dan dipastikan memiliki bunga yang rendah juga sehingga kegagalan perusahaan dalam membayarkan hutang kepada pihak ketiga atau kreditur
- sangat kecil sehingga laba yang diperoleh oleh perusahaan juga akan semakin meningkat karena perusahaan tidak kesulitan dalam membayarkan hutang perusahaan kepada pihak ketiga atau kreditur. Dimana nilai terendah ada pada PT Campina Ice Cream Industry Tbk dengan nilai -1.065 di tahun 2021. Nilai tertinggi dari variabel ini menunjukkan bahwa perusahaan tersebut membiayai aktiva perusahaan dengan dana yang berasal dari pihak ketiga atau kreditur, sehingga resiko kegagalan perusahaan dalam membayar hutang akan semakin besar juga dibanding dengan perusahaan lainnya dan juga laba yang akan diperoleh oleh perusahaan juga akan semakin kecil karena harus membayar bunga hutang tersebut, PT Campina Ice Cream Industry Tbk memiliki nilai tertinggi sebesar 1.657 pada tahun 2017. Nilai standar deviasi pada variabel *inventory intensity* diketahui lebih tinggi dibanding nilai rata-rata, sehingga hal ini merupakan hasil yang kurang baik karena artinya distribusi variabel data lebih beresiko menimbulkan bias.

4.3 Pemilihan Model Regresi

Pemilihan model regresi adalah untuk menentukan model yang akan digunakan dalam penelitian. Terdapat tiga model pada model regresi, yaitu Common Effect Model (CEM), Fix Effect Model (FEM), dan Random

Effect Model (REM). Dari 3 model regresi tersebut dipilih melalui uji *chow* dan uji hausman.

4.3.1 Uji Chow

Chow test atau Uji Chow yakni pengujian untuk memilih pendekatan terbaik antara model CEM atau model FEM yang paling tepat digunakan dalam mengestimasi data panel. Berikut terdapat hasil dari chow test pada penelitian:

Tabel 4. 3 Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests			
Equation: Untitled			
Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	2.906143	(26,71)	0.0002
Cross-section Chi-square	73.200060	26	0.0000

Sumber : Olah Data (2023)

Berdasarkan hasil yang didapatkan dari uji chow yang telah dilakukan terlihat adanya nilai Probabilitas dari Cross-section F menunjukkan angka sebesar 0,0002 dan dengan nilai Cross-section chi-square sebesar 0,0000. Hal ini mampu menjelaskan bahwa nilai yang terlihat lebih kecil dari tingkat signifikansi uji sebesar 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa model yang baik digunakan dalam penelitian ini merupakan Fixed Effect Model (FEM) jika dibandingkan dengan Common Effect Model (CEM).

4.3.2 Uji Hausman

Selanjutnya untuk memilih data model terbaik antara model pendekatan Fixed Effect Model (FEM) dan Random Effect Model (REM).

Berikut terdapat hasil dari hausman test pada penelitian :

Tabel 4. 4 Uji Random Effect Model

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: Untitled
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	21.332500	3	0.0001

Sumber : Olah Data (2023)

Berdasarkan hasil uji hasuman yang telah dilakukan didapatkan nilai Probabilitas (Prob.) Cross-section random yang menunjukkan angka 0,0001 yang dapat diartikan angka tersebut lebih kecil dibandingkan dengan tingkat signifikansi uji sebesar 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa model terbaik yang lebih layak untuk digunakan dalam penelitian ini yakni Fixed Effect Model (FEM) dibandingkan dengan Random Effect Model (REM).

4.3.3 Uji Lagrange Multiplier

Uji Lagrange Multiplier Test atau biasa disebut dengan istilah Lagrangian Multiplier Test adalah analisis yang dilakukan dengan tujuan untuk menentukan metode yang terbaik dalam regresi data panel, apakah akan menggunakan Common effect atau Random effect.

Tabel 4. 5 Uji Langrange Multiplier

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects
Null hypotheses: No effects
Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided (all others) alternatives

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	0.979951 (0.3222)	32.79482 (0.0000)	33.77477 (0.0000)

Sumber : Olah Data (2023)

Berdasarkan hasil uji Lagrange Multiplier yang telah dilakukan didapatkan nilai Probabilitas Cross-section Breusch-pagan memiliki nilai 0,0000 kurang dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa model yang layak untuk digunakan yakni Random Effect Model (REM) dibandingkan dengan Common Effect Model (CEM).

4.3.4 Kesimpulan Model Regresi

Tabel 4. 6 *Kesimpulan Model Regresi*

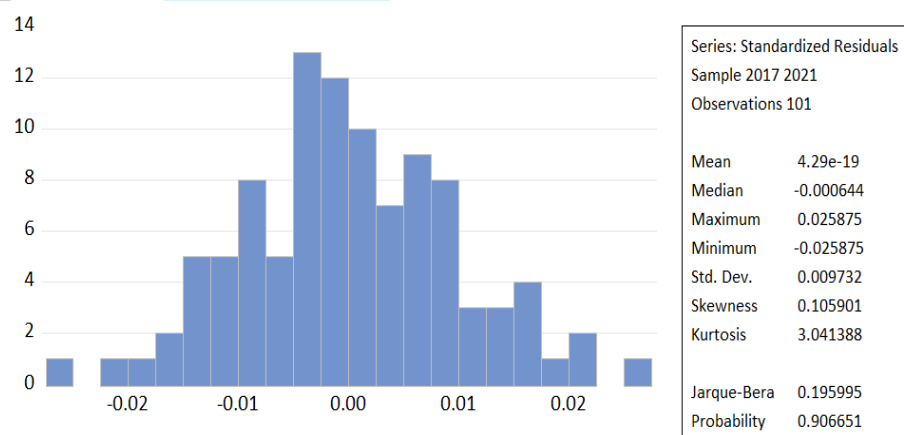
No	Metode	Pengujian	Hasil
1	Chou Test	FEM vs CEM	FEM
2	Hausman Test	REM vs FEM	FEM

Berdasarkan table di atas, dapat diperoleh hasil dari ketiga pengujian yang telah dilakukan menyimpulkan bahwa Model Regresi Data Panel yang akan digunakan dalam Uji Hipotesis dan Persamaan Regresi Data Panel merupakan model Fixed Effect Model (FEM) dalam mengestimasi pengaruh *Capital intensity*, *Inventory intensity* dan *Leverage* terhadap Agresivitas Pajak pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017 – 2021.

4.4 Uji Asumsi Klasik

4.4.1 Uji Normalitas

Pada proses pengujian ini, peneliti akan menggunakan dasar keputusan model Jarque-Bera, di mana apabila nilai probabilitas $>0,05$ maka data dikatakan berdistribusi secara normal. Sedangkan apabila nilai probabilitas $<0,05$ maka dapat dikatakan bahwa data tidak berdistribusi secara normal. Berikut ialah hasil uji normalitas pada penelitian ini:



Gambar 4. 1 *Uji Normalitas*

Berdasarkan hasil uji normalitas pada gambar 4.1 tersebut, diketahui bahwa nilai probabilitas dari Jarque-Bera ialah 0,906651 yang di mana lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, dapat diinterpretasikan bahwa data berdistribusi secara normal dan layak untuk dilakukan proses pengujian selanjutnya.

4.4.2 Uji Multikolinearitas

Peneliti menggunakan dasar keputusan 0,80 sebagai kriteria uji multikolinearitas, sehingga apabila nilai korelasi antar variabel lebih besar dari 0,80 maka data tersebut bisa dikatakan memiliki gejala multikolinearitas. Sedangkan, apabila nilai korelasi antar variabel kurang dari 0,80 maka data tersebut bisa dikatakan tidak memiliki gejala multikolinearitas. Berikut ini ialah hasil dari proses uji multikolinearitas pada Eviews12 :

Tabel 4. 7 Uji Multikolineritas

	CAP	INV	LEV
CAP	1.000000	-0.231673	0.173253
INV	-0.231673	1.000000	0.040705
LEV	-0.173253	0.040705	1.000000

1. Koefisien korelasi antara CAP dengan INV sebesar -0.231673 (<0.80)
2. Koefisien korelasi antara CAP dengan LEV sebesar 0.173253 (<0.80)
3. Koefisien korelasi antara INV dengan CAP sebesar -0.231673 (<0.80)
4. Koefisien korelasi antara INV dengan LEV sebesar 0.040705 (<0.80)
5. Koefisien korelasi antara LEV dengan CAP sebesar -0.173253 (<0.80)
6. Koefisien korelasi antara LEV dengan INV sebesar 0.040705 (<0.80)

Dengan demikian, dapat diinterpretasikan bahwa data tidak memiliki gejala multikolinearitas dan layak untuk dilanjutkan ke proses pengujian selanjutnya.

4.4.3 Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan antara variance dan residual satu observasi ke observasi yang lain. Deteksi adanya heteroskedastisitas, yaitu dengan melakukan uji glejser dengan meregresikan variabel bebas terhadap nilai absolut dari residualnya (Ghozali, 2018). Hasil dari pengujian glejser akan menentukan data terjadi heteroskedastisitas atau tidak dapat dilihat dari nilai sig.nya, apabila nilai sig. > 0,05 maka tidak terjadi heteroskedastisitas, apabila nilai sig. < 0,05 maka terjadi heteroskedastisitas. Hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4. 8 Uji Heteroskedasitas

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.002988	0.003319	0.900117	0.3711
CAP	0.012889	0.009367	1.375990	0.1731
INV	-6.94E-05	0.001285	-0.054051	0.9570
LEV	-0.001103	0.001668	-0.661065	0.5107

Sumber : Olah Data (2023)

Berdasarkan tabel 4.8, hasil uji glejser menunjukkan bahwa :

- Nilai Prob. CAP sebesar 0,1731 > 0,05.
- Nilai Prob. INV sebesar 0,9570 > 0,05.
- Nilai Prob. LEV sebesar 0,5107 > 0,05.

Berdasarkan hasil tersebut maka dapat dimasukan pada persamaan untuk menentukan nilai tersebut terjadi heteroskedastisitas atau tidak, yaitu sig. > 0,05. Seluruh variabel yang diuji memiliki hasil sig. > 0,05, maka dapat diambil kesimpulan bahwa dalam penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas.

4.4.4 Uji Autokorelasi

Pada penelitian ini, Uji autokolerasi merupakan kolerasi yang terjadi antara residual pada satu pengamatan dengan pengamatan lain pada model regresi. Autokorelasi dapat diketahui melalui Uji Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test, dimana jika nilai prob < 0,05 maka terjadi gejala autokorelasi sedangkan jika nilai prob > 0,05 maka tidak terjadi gejala autokorelasi adalah pengujian yang

digunakan untuk menguji ada atau tidak adanya korelasi serial dalam model regresi atau untuk mengetahui apakah di dalam model yang digunakan terdapat autokorelasi diantara variabel - variabel yang diamati. Berikut hasil uji autokorelasi pada penelitian ini :

Tabel 4. 9 Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:
Null hypothesis: No serial correlation at up to 2 lags

F-statistic	0.094335	Prob. F(2,95)	0.9101
Obs*R-squared	0.200189	Prob. Chi-Square(2)	0.9048

Sumber : Olah Data (2023)

- Jika nilai Prob. Chi-Square (2) > alpha 0.05 (5%), artinya tidak ada autokorelasi.
 - Jika nilai Prob. Chi-Square (2) < alpha 0.05 (5%), artinya ada autokorelasi.
- Jadi berdasarkan nilai Prob Chi Square(2) yang merupakan nilai p value uji Breusch-Godfrey Serial Correlation LM, yaitu sebesar 0,9048 dimana > 0,05 sehingga terima H0 atau yang berarti tidak ada masalah autokorelasi serial.

4.5 Uji Hipotesis

4.5.1 Analisis Regresi Linear Berganda

Peneliti menggunakan proses analisis regresi linear berganda dengan tujuan ialah untuk memberikan gambaran terkait karakteristik data tentang variabel independen yang mempengaruhi Agresivitas Pajak.

Tabel 4. 10 Analisis Regresi Berganda

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.001705	0.008913	-0.191301	0.8488
CAP	0.063327	0.025152	2.517775	0.0141
LEV	0.007282	0.003450	2.110904	0.0383
INV	-0.013150	0.004479	-2.936113	0.0045

Sumber : Olah Data (2023)

Berdasarkan table diatas terkait dengan uji regresi linear berganda, dengan itudapat diketahui dari persamaan model regresi (Y) adalah = -0.00105 +

0.06332 + 0.00282 – 0.013150. dengan demikian, berdasarkan model persamaan regresi tersebut dapat diinterpretasikan bahwa:

1. Nilai konstanta yaitu 0,001705 (bernilai negatif) yang menandakan bahwa pengaruh antara variabel independen dengan dependen ialah tidak searah. Hal tersebut menunjukkan bahwa jika variabel independen yaitu variabel *Capital intensity* sebagai X1, *Inventory intensity* sebagai X2, *Leverage* sebagai X3 tidak ada atau bernilai 0, maka nilai pertimbangan terkait Agresivitas Pajak hanya sebesar 0,020282.
2. Nilai *Coefficient* dari variabel *Capital Intensity* sebagai X1 ialah 0.063327 (bernilai positif) yang menandakan bahwa pengaruh antara variabel *Capital intensity* terhadap Agresivitas Pajak ialah searah. Hal tersebut menunjukkan bahwa jika variabel *Capital intensity* mengalami peningkatan 1 poin maka variabel Agresivitas Pajak juga akan meningkat sebesar 0.063327. Di mana hal tersebut dengan anggapan variabel lainnya dianggap bernilai konstan.
3. Nilai *Coefficient* dari variabel *Inventory intensity* sebagai X2 ialah 0,007282 ini menunjukkan bahwa pengaruh antara variabel *Inventory intensity* dengan *Agresivitas Pajak* ialah searah. Hal tersebut menunjukkan bahwa jika variabel *Inventory intensity* mengalami peningkatan 1 poin maka variabel Agresivitas Pajak akan mengalami peningkatan sebesar 0,007282. Di mana hal tersebut dengan anggapan bahwa variabel lainnya dianggap bernilai konstan.
4. Nilai *Coefficient* dari variabel *Leverage* sebagai X3 ialah -0,013150 (bernilai negatif) yang menandakan bahwa pengaruh antara variabel *Leverage* terhadap Agresivitas Pajak ialah berlawanan. Hal tersebut menunjukkan bahwa jika variabel *Leverage* mengalami peningkatan 1 poin maka variabel Agresivitas pajak akan mengalami penurunan sebesar 0,013150. Di mana hal tersebut dengan anggapan bahwa variabel lainnya dianggap bernilai konstan

4.5.2 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Dalam uji koefisien determinasi bertujuan untuk mendeskripsikan seberapa besar kemampuan dari suatu model dalam menjelaskan pengaruhnya terhadap variabel dependen. Pengambilan dasar keputusan adalah apabila nilai koefisien tinggi dan mendekati 1, maka dapat diinterpretasikan bahwa kemampuan variabel independen dalam memunculkan keberadaan variabel dependen adalah semakin baik dan sebaliknya. Hasil uji koefisien determinasi dapat dilihat pada Tabel dibawah ini :

Tabel 4. 11 *Koefisian Determinasi*

Root MSE	0.009684	R-squared	0.527984
Mean dependent var	0.024267	Adjusted R-squared	0.335188
S.D. dependent var	0.014165	S.E. of regression	0.011550
Akaike info criterion	-5.842720	Sum squared resid	0.009471
Schwarz criterion	-5.065952	Log likelihood	325.0574
Hannan-Quinn criter.	-5.528262	F-statistic	2.738570
Durbin-Watson stat	2.446686	Prob(F-statistic)	0.000299

Sumber : *Olah Data* (2023)

Dari Tabel diatas diketahui bahwa nilai R-squared adalah sebesar 0.527984. untuk itu, dapat diinterpretasikan bahwa variabel *capital intensity*, *inventory intensity* dan *leverage* dapat menjelaskan variabel agresivitas pajak sebesar 52,8% dan Adjusted R-squared memiliki nilai sebesar 0.335188 atau 33,5%.

4.5.3 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t)

Dalam pengujian signifikansi parameter individual peneliti menggunakan kriteria`pengujian nilai signifikansi dengan tingkat signifikansi 5%. jika nilai signifikansi <0.05 , maka hipotesis tersebut dapat diterima. Sedangkan sebaliknya, jika nilai signifikansi >0.05 , maka hipotesis ditolak. Hasil uji secara parsial dapat dilihat pada Tabel dibawah ini:

Tabel 4. 12 Hasil Uji Signifikansi Parameter Individual

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.	Keterangan
C	-0.001705	0.008913	-0.191301	0.8488	
CAP	0.063327	0.025152	2.517775	0.0141	Diterima
INV	0.007282	0.003450	2.110904	0.0383	Diterima
LEV	-0.013150	0.004479	-2.936113	0.0045	Diterima

1. Nilai probabilitas dari X1 (*Capital intensity*) adalah sebesar 0.0141. Besaran nilai probabilitas tersebut dapat diterima pada signifikansi 5% atau 0.05 atau nilai yang didapat $0.0141 < 0.05$. Selain itu, variabel *Capital intensity* memiliki nilai *coefficient* sebesar 0.063327. Hasil dari nilai tersebut dapat diinterpretasikan bahwa variabel *Capital intensity* memiliki pengaruh terhadap variabel Agresivitas Pajak.
2. Nilai probabilitas dari X2 (*Inventori Intensity*) adalah sebesar 0.0383 atau nilai yang didapat $0.0383 < 0.05$. Selain itu, variabel *Inventory intensity* memiliki nilai *coefficient* sebesar 0.007282. Hasil dari nilai tersebut dapat diinterpretasikan bahwa variabel *Inventory intensity* memiliki pengaruh terhadap variabel Agresivitas Pajak.
3. Nilai probabilitas dari L (*Leverage*) adalah sebesar 0.0045 atau nilai yang didapat $0.0045 < 0.05$. Selain itu, variabel *Leverage* memiliki nilai *coefficient* sebesar -0.013150. Hasil dari nilai tersebut dapat diinterpretasikan bahwa variabel *Leverage* memiliki pengaruh terhadap variabel Agresivitas Pajak.

4.5.4 Uji Interaksi

Uji interaksi ini dilakukan untuk mengetahui peran variabel moderasi yaitu ukuran perusahaan dalam memoderasi pengaruh tiap variabel independen terhadap variabel dependen. Berikut ini merupakan hasil dari uji interaksi dari variabel *inventory intensity* dalam memoderasi *capital intensity* dan *leverage*. Berikut adalah table dari uji interaksi yang dilakukan oleh peneliti:

Tabel 4. 13 Hasil Uji Interaksi

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.005899	0.009477	-0.622451	0.5357
M1	0.080426	0.027776	2.895473	0.0051
M2	-0.011243	0.005415	-2.076051	0.0416
Z	-0.004751	0.006405	-0.741784	0.4607
M1*Z	0.035284	0.016088	2.193229	0.0317
M2*Z	-0.008750	0.004404	-1.986744	0.0509

Berdasarkan tabel diatas, hasil uji interaksi menunjukkan bahwa nilai Prob. dari X1 sebesar $0,0051 > 0,05$, dan nilai dari Prob. X1Z sebesar $0.0317 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa *inventory intensity* (Z) mampu memoderasi pengaruh antara *Capital intensity* (X1) terhadap Agresivitas Pajak (Y).

Selain itu juga, pada table diatas terlihat hasil uji interaksi yang menunjukan bahwa nilai Prob. dari X3 sebesar $0,0416 > 0,05$ dan nilai dari Prob. X3Z sebesar $0,0509$ maka dapat disimpulkan bahwa *inventory intensity* (Z) dapat atau mampu memoderasi pengarih antara *Leverage* (X3) terhadap Agresivitas Pajak (Y)

4.5.5 Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Dalam uji signifikansi simultan dilakukan oleh peneliti dengan kriteria pengujian ini adalah dengan tingkat dari suatu signifikansi kurang dari 0.05. Untuk itu, komposisi variabel independen terhadap dependen tersebut layak digunakan. Sedangkan sebaliknya, jika tingkat dari suatu signifikansinya lebih dari 0.05 maka komposisi variabel independen terhadap dependen tersebut tidak cocok untuk digunakan. Hasil uji signifikansi dapat dilihat padat Tabel diawah ini :

Tabel 4. 14 Hasil Uji Signifikansi Simultan

Root MSE	0.009684	R-squared	0.527984
Mean dependent var	0.024267	Adjusted R-squared	0.335188
S.D. dependent var	0.014165	S.E. of regression	0.011550
Akaike info criterion	-5.842720	Sum squared resid	0.009471
Schwarz criterion	-5.065952	Log likelihood	325.0574
Hannan-Quinn criter.	-5.528262	F-statistic	2.738570
Durbin-Watson stat	2.446686	Prob(F-statistic)	0.000299

Sumber : Olah Data (2023)

Berdasarkan Tabel diatas diketahui bahwa nilai probabilitas dari F-statistic adalah sebesar 0.000299. hasil $0.000299 < 0.05$ yang berarti bahwa komposisi independen tersebut layak dipakai karena berpengaruh secara simultan.

4.5.6 Rangkuman Hasil Uji Hipotesis

Tabel 4. 15 Tabel rangkuman hasil uji hipotesis

Hipotesis	Variabel	Nilai Probabilitas	Keterangan
H1	<i>Capital intensity</i>	0.0141	Diterima
H2	<i>Inventory Intesity</i>	0.0383	Diterima
H3	<i>Leverage</i>	0.0045	Diterima
H4	<i>Capital intensity</i> dimoderasi dengan <i>Inventory Intesity</i>	0.0317	Diterima
H5	<i>Leverage</i> dimoderasi dengan <i>Inventory Intesity</i>	0.0509	Diterima
H6	Pengaruh simultan <i>capital intensity</i> , <i>inventory intesity</i> , <i>leverage</i>	0.000299	Diterima

Berdasarkan pada tabel diatas menunjukkan bahwa nilai probabilitas yang terdapat pada uji hipotesis H1 samapi dengan H6 berada pada nilai yang berada dibawah 0,05, dengan demikian, hal tersebut mengindikasikan bahwa seluruh hipotesis yang terdapat dalam penelitian ini diterima. Berikut merupakan interpretasi dari hipotesis yang telah diterima

H1: *Capital intensity* berpengaruh terhadap Agresivitas Pajak.

H2: *Inventory Intesity* berpengaruh terhadap Agresivitas Pajak.

H3: *Leverage* berpengaruh terhadap Agresivitas Pajak.

H4: *Capital intensity* berpengaruh terhadap Agresivitas Pajak dengan *Inventory Intesity* sebagai variabel moderasi.

H5: *Leverage* berpengaruh terhadap Agresivitas Pajak dengan Inventory Intensity sebagai variabel moderasi.

H6: Capital Intensity, Inventory Intensity, dan *Leverage* berpengaruh secara simultan terhadap Agresivitas Pajak.

4.6 Pembahasan Hasil Penelitian

Berikut ini ialah hasil pembahasan setelah dilakukannya berbagai proses pengujian menggunakan software Eviews12.

4.6.1 Pengaruh *Capital intensity* Terhadap Agresivitas Pajak (H1)

Pada hasil pengujian dengan cara parsial dalam uji signifikansi parameter individual (uji t), dapat disimpulkan bahwa variabel *capital intensity* memiliki nilai profitabilitas sebesar 0,0141 atau $0,0141 < 0,05$, sehingga hal ini menjelaskan bahwa hipotesis (H1) dapat diterima. Hal ini menjelaskan bahwa perusahaan yang cenderung menginvestasikan modal perusahaan kedalam aset tetap akan mempengaruhi tingkat agresivitas pajak dengan cara menjadikan beban penyusutan untuk mengurangi pembayaran pajaknya. Dikarenakan Ketika perusahaan melakukan investasi terhadap aset tetap maka akan timbul biaya penyusutan atau biasa disebut depresiasi, sehingga biaya depresiasi tersebut yang nantinya akan mengurangi laba perusahaan dan dijadikan oleh perusahaan sebagai salah satu mengurangi laba kena pajak perusahaan.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu seperti pada (Margaretha et al., 2021) , (Soelistiono & Adi, 2022) dan (Rinaldi et al., 2020) yang menjelaskan bahwa *capital intensity* dapat dipengaruhi oleh aset tetap perusahaan sehingga mampu sebagai langkah dalam mengurangi pajak yang sebagaimana harusnya dibayar oleh perusahaan.

Perusahaan yang memiliki aset tetap dapat dijadikan opsi sebagai pengurangan pembayaran pajak yang seharusnya dibayarkan perusahaan dikarenakan terdapat biaya depresiasi yang melekat dalam aset tetap. Besaran biaya depresiasi tersebut sudah ditetapkan dalam peraturan perpajakan Indonesia namun secara beranekaragam tergantung dari klasifikasi aset

tetap yang dapat di gunakan untuk mengurangi beban pajak bagi perusahaan. Biaya depresiasi tersebut mampu dimanfaatkan oleh manajer sebagai salah satu cara untuk perusahaan mengecilkan pembayaran pajak yang seharusnya dibayarkan oleh perusahaan. Contoh perusahaan yang menginvestasikan paling besar terhadap aset tetap dalam sampel penelitian ini adalah PT Sariguna Primatirta Tbk pada tahun 2021 PT Sariguna Primatirta atau CLEO membangun 3 buah Pabrik baru yang terletak pada Kota Balikpapan, Palangkaraya dan Palembang, sehingga jumlah aset yang dimiliki pada tahun 2021 akan lebih meningkat dikarenakan pembuatan 3 buah pabrik baru dan akan menjadi sebuah cara untuk perusahaan dalam mengurangi laba kena pajak sehingga perusahaan CLEO akan semakin agresif terhadap pajaknya.

Hasil penelitian ini juga terkait dengan keberpengaruhannya yang mendukung *agency theory* yang dimana teori tersebut berperan sebagai jembatan antara agen dengan *principal* yang diikat dengan kontrak serta perjanjian kontrak yang telah disepakati oleh kedua pihak. Namun disatu sisi manajemen ingin mendapatkan keuntungan pribadi bebanding terbalik dengan pemilik perusahaan yang ingin pajak harus dibayar sesuai dengan yang seharusnya dibayarkan karena akan menimbulkan masalah apabila pengakuan biaya depresiasi dilakukan secara terus menerus akan memberikan dampak negatif bagi perusahaan.

Hal ini sudah dijelaskan Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 52 Tahun 2011 Tentang Perubahan Kedua Atas Peraturan Pemerintah Nomor 1 Tahun 2007 97 Tentang Fasilitas Pajak Penghasilan Untuk Penanaman Modal Di Bidang-Bidang Usaha Tertentu Dan/Atau Di Daerah-Daerah Tertentu pasal 2 ayat 2(b). sehingga perusahaan makanan dan minuman yang melakukan investasi terhadap aset tetap seperti pembelian kendaraan mesin, produksi, dan bangunan. Hal tersebut dapat dimanfaatkan oleh perusahaan ketika ingin mengurangi biaya pembayaran pajak sehingga memungkinkan perusahaan dapat mengecilkan pembayaran pajak.

4.6.2 Pengaruh *Inventory intensity* Terhadap Agresivitas Pajak (H₂)

Pada hasil pengujian dengan cara parsial dalam uji signifikansi parameter individual (uji t), dapat disimpulkan bahwa variabel *inventory intensity* memiliki nilai profitabilitas sebesar 0,0383 atau $0,0383 < 0,05$, sehingga hal ini menjelaskan bahwa hipotesis (H₂) dapat diterima. Hal ini menjelaskan bahwa perusahaan yang cenderung menginvestasikan modal perusahaan kedalam aset yang berupa persediaan perusahaan akan mempengaruhi tingkat agresivitas pajak dengan cara menjadikan biaya tambahan yang dikeluarkan oleh perusahaan sebagai pengurang laba perusahaan sehingga total laba kena pajak yang akan didapat perusahaan akan kecil dan perusahaan akan semakin agresif untuk mengurangi pembayarannya.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu seperti pada (Irvan et al., 2019), (Khoirunnisa, 2021) dan (Anggriantari & Purwantini, 2020) yang menjelaskan bahwa *inventory intensity* dapat mengurangi pendapatan perusahaan sehingga mampu sebagai langkah dalam mengurangi pajak yang sebagaimana harusnya dibayar oleh perusahaan.

Bahwasanya ini bisa terjadi dikarenakan persediaan yang dimiliki oleh perusahaan mampu digunakan oleh perusahaan sebagai salah satu cara untuk menekan tindakan agresivitas pajak. Apabila sebuah intensitas persediaan perusahaan yang dimiliki bernilai besar, maka akan semakin besar juga laba yang dihasilkan karena biaya yang sudah dikeluarkan oleh perusahaan mampu diefisienkan dengan baik. Hal ini justru akan menjadi tanggung jawab yang meningkat dan menimbulkan biaya-biaya tambahan lain yang harus dikeluarkan oleh perusahaan, biaya-biaya yang dimaksud adalah biaya bahan, biaya upah, atau biaya tenaga kerja, biaya penyimpanan dan biaya administrasi dan umum serta biaya penjualan. sehingga biaya tambahan tersebut akan mengurangi laba dan nantinya akan dijadikan salah satu cara untuk mengurangi pembayaran pajak. Dalam perpajakan sendiri menganut prinsip 3 M (Menagih, mendapatkan dan memelihara

penghasilan) yang salah satunya dapat mengakui beban seperti pemeliharaan persediaan, asuransi persediaan yang mampu menurunkan laba kena pajak perusahaan (Soelistiono et al, 2022)

Hasil penelitian ini juga terkait dengan keberpengaruhan yang mendukung *agency theory* yang dimana pihak agen menginginkan keuntungan pribadi sedangkan *principal* menganggap bahwa biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk mengurus persediaan perusahaan sudah diakui sebagai beban perusahaan dan juga disatu sisi manajemen ingin menekan biaya laba kena pajak melalui pengecilan laba bebanding terbalik dengan pemilik perusahaan yang ingin pajak dibayar harus sesuai dengan yang seharusnya dibayarkan karena akan menimbulkan masalah apabila pengakuan biaya tambahan dalam menanggung jawab persediaan perusahaan dilakukan secara terus menerus untuk menekan laba akan memberikan dampak negatif bagi perusahaan.

Dapat diartikan bahwa semakin baik perusahaan dalam mengelola persediaan maka akan semakin efisien juga perusahaan dalam mengelola biaya yang timbul akibat tingginya persediaan yang dimiliki oleh perusahaan. Dengan kata lain apabila perusahaan dengan tingkat intensitas persediaan yang tinggi akan semakin agresif juga terhadap pajak karena persediaan yang tinggi dapat mengalokasikan laba periode berjalan ke periode mendatang oleh karena itu beban pajak yang harus dibayarkan akan semakin berkurang.

4.6.3 Pengaruh *Leverage* Terhadap Agresivitas Pajak (H₃)

Pada hasil pengujian dengan cara parsial dalam uji signifikansi parameter individual (uji t), dapat disimpulkan bahwa variabel *leverage* memiliki profitabilitas sebesar 0.0045 atau $0.0045 < 0,05$, sehingga hal ini menjelaskan bahwa *leverage* mempunyai pengaruh sehingga hipotesis (H₃) dapat diterima. Hal ini menjelaskan bahwa perusahaan yang cenderung memiliki hutang kepada kreditur/orang ketiga sebagai pembiayaan maka perusahaan akan memiliki beban bunga yang dapat mengurangi beban pembayaran pajak perusahaan. Dengan kata lain semakin tinggi nilai hutang

yang dimiliki oleh perusahaan makan semakin tinggi juga nilai bunga yang akan didapat oleh perusahaan, oleh karena itu bunga dari hutang tersebut akan mempengaruhi tingkat agresivitas pajak yang dilakukan oleh perusahaan sebagai pengurang dalam mengurangi pembayaran pajaknya.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu seperti pada (Cahyadi et al., 2020) , (Muliawati & Karyada, 2020) dan (Awaliyah et al., 2021) yang menjelaskan bahwa *leverage* dapat mengurangi pendapatan perusahaan sehingga mampu sebagai langkah dalam mengurangi pajak yang sebagaimana harusnya dibayar oleh perusahaan.

Data dari penelitian ini juga menunjukkan bahwa pada sampel perusahaan sub sektor makanan dan minuman, PT Campina Ice Cream Industry Tbk memiliki nilai tertinggi dalam tingkatan *leverage* diantara perusahaan yang lain pada sampel penelitian ini, sehingga PT Campina Ice Cream Industry Tbk menggunakan biaya yang berasal dari kreditur/orang ketiga sebagai pembiayaan aktiva perusahaan dana akan menjadi beban tanggungan bagi perusahaan untuk mengembalikan biaya tambahan tersebut. pada saat perusahaan melakukan pendanaan dalam aktiva perusahaan menggunakan dana dari pihak ketiga atau kreditur dalam jangka panjang akan menjadikan perusahaan tersebut menaikkan tingkat *leverage* dalam perusahaan, dan akan menjadi semakin kecil juga laba kena pajak yang didapat oleh perusahaan karena perusahaan mendapat penghematan pajak.

Hasil penelitian ini juga terkait dengan keberpengaruhan yang mendukung *agency theory* yang dimana teori tersebut berperan sebagai jembatan antara agen dengan *principal* yang diikat dengan kontrak serta perjanjian kontrak yang telah disepakati oleh kebelah dua pihak. Dimana pihak agen atau manajemen akan melakukan Tindakan agresivitas pajak melalui peningkatan *leverage* agar dapat memaksimalkan kepentingannya. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar manajemen mendapat bonus tinggi tetapi menjadi merugikan bagi pihak *principal* karena akan menurunkan nilai baik dari perusahaan dengan tingkatan *leverage* tersebut, namun

dengan begitu perusahaan mampu terhindar dari laba kena pajak yang tinggi dan menguntungkan bagi perusahaan (Muliawati & Karyada, 2020).

Hal ini sudah dijelaskan dalam Undang-Undang No.36 Tahun 2008 pasal 6 ayat 1a dan pasal 18 ayat 3 tentang penghematan pajak dengan memperoleh insentif berupa beban bunga yang tidak dapat dikurangkan dengan penghasilan kena pajak. Sehingga beban bunga yang dihasilkan dari tingkatan *leverage* dalam suatu perusahaan akan berkurang ketika perusahaan membayarkan laba kena pajak dan menjadikan perusahaan agresif terhadap pajaknya.

4.6.4 *Capital intensity* berpengaruh terhadap agresivitas pajak dengan *Inventory intensity* sebagai variabel moderasi

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan menunjukkan bahwa *Inventory intensity* dapat memoderasi pengaruh *Capital intensity* terhadap Agresivitas Pajak. Hal ini dibuktikan dengan hasil analisis regresi moderasi pada tabel diatas dimana nilai probability M1 sebesar 0,0317 lebih rendah dari nilai alpha yang digunakan yaitu sebesar 0,05 atau $0,0317 < 0,05$. Informasi ini juga menjelaskan bahwa *inventory intensity* ternyata mampu memoderasi pengaruh *capital intensity* terhadap agresivitas pajak.

Penelitian ini meneruskan hasil dari penelitian yang telah dilakukan oleh (Margaretha et al., 2021) , (Muliawati et al, 2020) dan (Junensie et al., 2020) yang menyatakan hasil terkait penelitian *capital intensity* terhadap agresivitas pajak dengan hasil yang berbeda beda sehingga peneliti melakukan pengujian selanjutnya dengan menggunakan varibael moderasi. Hasil dari pengujian yang telah dilakukan oleh peneliti menjelaskan bahwa perusahaan sub sektor makanan dan minuman denga tingkatan *inventory intensity* yang tinggi, maka perusahaan tersebut akan besar juga dalam menginvestasikan modal kedalam aset tetap. Begitu sebaliknya apabila tingkatan *inventory intensity* dalam perusahaan rendah maka akan rendah juga perusahaan dalam menginvestasikan modal kedalam aset tetap. Contoh dalam suatu perusahaan pada sampel penelitian ini pada PT Campina Ice Cream Industry Tbk pada tahun 2019 melakukan investasi terhadap aset

berupa mesin baru pembuat es krim. Hal ini ditujukan agar mampu mendukung pengembangan kapasitas produksi perusahaan sehingga akan lebih produktif dalam memproduksi.

Ketika perusahaan memiliki tingkatan *capital intensity* yang tinggi, maka perusahaan tersebut telah menginvestasikan aset-nya kedalam aset tetap yang bertujuan untuk mengoperasikan persediaan perusahaan. Seperti pengiriman barang, produksi barang dan juga tempat penyimpanan barang tersebut telah diakui sebagai aset tetap perusahaan. Sehingga semakin besar tingkatan persediaan yang dimiliki perusahaan akan semakin tinggi juga perusahaan tersebut menginvestasikan modal kedalam aset tetap. Oleh karena itu akan semakin besar juga tindakan perusahaan dalam melakukan tindakan agresivitas pajak, dikarenakan *capital intensity* sendiri mampu mengurangi laba kena pajak perusahaan ditambah dengan *inventory intensity* mampu mengurangi laba kena pajak perusahaan dengan biaya biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan akan mengurangi laba perusahaan nantinya, sehingga akan semakin agresif juga perusahaan terhadap pajaknya.

4.6.5 Leverage berpengaruh terhadap agresivitas pajak dengan *Inventory intensity* sebagai variabel moderasi

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan menunjukkan bahwa *Inventory intensity* dapat memoderasi pengaruh *Leverage* terhadap Agresivitas Pajak. Hal ini dibuktikan dengan hasil analisis regresi moderasi pada tabel diatas dimana nilai probability M2 sebesar 0,0509 lebih rendah dari nilai alpha yang digunakan yaitu sebesar 0,05 atau $0,0509 < 0,05$. Informasi ini juga menjelaskan bahwa *inventory intensity* ternyata mampu memoderasi pengaruh *leverage* terhadap agresivitas pajak.

Penelitian ini meneruskan hasil dari penelitian yang telah dilakukan oleh (Amalia, 2021) , (Awaliyah et al., 2021) dan (Soelistono et al, 2022) yang menyatakan hasil terkait penelitian *leverage* terhadap agresivitas pajak dengan hasil yang berbeda beda sehingga peneliti selanjutnya akan melakukan pengujian dengan menggunakan varibael moderasi. Hasil dari

pengujian yang telah dilakukan oleh peneliti menjelaskan bahwa perusahaan sub sektor makanan dan minuman dengan tingkatan *inventory intensity* yang tinggi maka akan semakin tinggi juga tingkatan *leverage* yang dimiliki oleh perusahaan, begitupun sebaliknya apabila tingkatan *inventory intensity* yang dimiliki oleh perusahaan rendah maka akan semakin rendah juga tingkatan *leverage* yang dimiliki oleh perusahaan.

Ketika perusahaan memiliki tingkatan *leverage* yang tinggi, maka perusahaan tersebut telah menginvestasikan hutang tersebut bertujuan untuk mengoperasikan aktiva perusahaan terutama dalam investasi persediaan perusahaan. Karena tujuan dari *leverage* tersebut sebagai modal tambahan bagi perusahaan untuk melakukan sebuah investasi untuk memperoleh pendapatan yang lebih besar. Sebelum perusahaan mengajukan pinjaman perusahaan akan memastikan mampu mengembalikan dana pinjaman tersebut sehingga besaran tingkatan *leverage* yang dimiliki oleh perusahaan sudah terukur dan tepat. Dana hutang yang dimiliki oleh perusahaan berasal dari orang ketiga/debitur, sehingga menjadi sebuah kewajiban untuk perusahaan untuk mengembalikan dana tersebut kepada pihak ketiga/debitur.

Oleh karena itu perusahaan yang mempunyai tingkatan *leverage* yang tinggi akan mempengaruhi tindakan agresivitas pajak karena bunga yang ditimbulkan dari tingkatan *leverage* tersebut mampu dimanfaatkan oleh perusahaan sebagai cara dalam mengurangi laba kena pajak dengan memanfaatkan Undang-Undang No.36 Tahun 2008 pasal 6 ayat 1a dan pasal 18 ayat 3 tentang penghematan pajak dengan memperoleh insentif berupa beban bunga yang tidak dapat dikurangkan dengan penghasilan kena pajak. Sehingga perusahaan melakukan tindakan agresivitas pajak melalui cara memanfaatkan hutang bunga sudah mampu mempengaruhi tindakan perusahaan melakukan agresivitas pajak ditambah lagi dengan *inventory intensity* yang memberikan dampak kepada perusahaan sebagai pengurang laba perusahaan akibat dari biaya biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan dalam menjaga aset persediaan perusahaan. Seperti biaya bahan, biaya upah, atau biaya tenaga kerja, biaya penyimpanan dan biaya administrasi dan umum serta biaya penjualan dan juga biaya asuransi. Hal ini

membuktikan bahwa perusahaan yang memiliki tingkatan *leverage* yang tinggi dan melakukan investasi terhadap aset persediaan maka akan lebih cenderung agresif terhadap laba kena pajak.

4.6.6 Pengaruh *Capital intensity*, *Inventory intensity*, dan *Leverage* Secara Simultan Terhadap Agresivitas Pajak

Berdasarkan hasil pengujian variabel secara simultan pada uji signifikansi simultan (uji F), dapat diketahui bahwa probabilitas dari Fstatistic adalah sebesar 0.000299 yang mana angka tersebut lebih kecil dari 0,05. Maka dapat diinterpretasikan bahwa hipotesis diterima karena variabel *capital intensity*, *leverage* dan *inventory intensity* secara simultan berpengaruh terhadap variabel agresivitas pajak pada perusahaan di sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017 – 2021.

Hasil penelitian terkait keberpengaruhan ini mendukung *agency theory* di mana perusahaan yang melakukan agresivitas pajak pasti memiliki tujuan untuk mendapatkan keuntungan baik keuntungan untuk perusahaan maupun pihak tertentu. Pihak *agent* menggelontorkan dana perusahaan yang mana dana yang dikeluarkan tersebut termasuk biaya yang dapat dijadikan sebagai beban pengurang pajak. Dana tersebut dapat mengurangi laba sebelum pajak perusahaan sehingga pajak yang dibayarkan oleh perusahaan menjadi lebih rendah. Dengan begitu, perusahaan memperoleh keuntungan yang lebih besar sehingga pihak *agent*-pun akan mendapatkan bonus yang besar.